

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan dari suatu Negara salah satunya didukung dengan keberhasilan dalam bidang pendidikan sehingga pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan. Pendidikan juga merupakan sebuah kebutuhan mendasar dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku di dalam sebuah kelompok atau lingkungan masyarakat yang sebisa mungkin terus dipatuhi.

Dalam pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* salah satunya dalam bidang pendidikan menurut Syubhan Annur, dkk. (2018, hlm. 254) bahwa dalam rangka mewujudkan tujuan SDGs yakni pendidikan berkualitas adalah dengan pemerataan pendidikannya. Kualitas itu sendiri tergantung pada peran pemerintah untuk berkomitmen meningkatkan kualitas guru, menyelenggarakan wajib belajar 12 tahun, perbaikan infrastruktur sarana dan prasarana, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pendidikan yang merata bagi rakyat Indonesia. Dapat dipahami bahwa pendidikan yang berkualitas dimaksudkan untuk memastikan bahwa semua orang memiliki hak untuk belajar seumur hidup dan hal inilah yang dapat merubah kehidupan seseorang dari segi kualitas berfikir, bertindak, bersikap, berperilaku ke arah yang lebih baik dan dapat bersaing di kancah dunia.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang pendidikan nasional tercantum bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Amos Noelaka (2017, hlm. 2) Pendidikan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan anak muda mulai dari perkembangan jasmani dan rohani contohnya perkembangan fisik, pikiran, perasaan, kemanusiaan, kesehatan, keterampilan, sosial, hati nurani, dan kasih sayang. Pendidikan juga merupakan kegiatan pembudayaan manusia agar dapat hidup berbudaya sesuai dengan standar yang diterima oleh masyarakat. Keberhasilan pendidikan tidak hanya mengubah hidup seseorang, tetapi menjadi modal untuk mewujudkan masa depan dan sebagai penunjang kemajuan suatu bangsa sesuai dengan Koesoema Deni (2016, hlm. 9) pendidikan tidak hanya mengubah siswa melainkan dapat memperkaya serta memperkokoh kepribadian karena memiliki nilai yang ingin diwujudkan dalam lingkungan masyarakat dan Negara. Untuk melakukan perubahan tersebut tentu tidaklah mudah, hal ini tergantung dengan usaha-usaha yang sudah dilakukan serta program yang dilaksanakan karena sejatinya pendidikan itu berorientasi pada masa depan sehingga hasilnya dapat berjangka panjang.

Sesuai dengan tujuan pendidikan pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dengan adanya pengertian serta tujuan tersebut maka pendidikan bisa menjadi prioritas dalam sebuah Negara dan menjadi tanggung jawab seluruh warga Negara.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guna mencapai tujuan yang tercantum dalam UU tersebut salah satunya ialah faktor alat pendidikan. Seperti halnya diungkapkan oleh Syafril dan Zelhendri (2019, hlm. 89) bahwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif dan

agar interaksi tersebut dapat berlangsung dengan efisien haruslah memperhatikan (a) metode, (b) media, dan (c) alat pendidikan. Sederhananya, alat pendidikan merupakan suatu cara atau usaha guru dalam menyampaikan tugasnya yakni mendidik. Guru tentu memiliki kewenangan penuh untuk memilih alat pendidikan, metode dan media untuk membimbing serta mengajar siswa.

Untuk mengimplementasikan tujuan pendidikan diatas tentu diperlukan sebuah kedisiplinan karena sekarang ini pendidikan tidak hanya sebatas formal saja, tetapi didalamnya harus tertanam pendidikan moral atau pendidikan karakter. Nilai karakter disiplin ini perlu dilakukan karena menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Sesuai dengan Rilla (2019, hlm. 31) yang menyatakan bahwa karakter disiplin merupakan suatu karakter yang diperlukan oleh seseorang dalam kehidupannya karena dengan disiplin hidup kita akan lebih teratur, disiplin, sukses, dan menjadi pribadi yang baik. Selain itu, Heri Hendrawnatyo (2019, hlm. 222) menyatakan bahwa situasi dan kondisi di dalam keluarga besar pengaruhnya terhadap emosi, penyesuaian, disiplin, dan perbuatan siswa di sekolah. Maka dari itu pendidikan serta kedisiplinan pertama kali harus didapatkan dari lingkungan terdekat yakni keluarga, kemudian lingkungan sekolah dan dilanjutkan pada lingkungan masyarakat.

Kata disiplin seringkali terdengar dalam kehidupan sehari-hari baik itu disiplin belajar, disiplin di sekolah, disiplin dalam mengatur waktu, disiplin melakukan aktivitas di rumah dan lainnya. Poerbakatwaja (2017, hlm. 85) menyatakan bahwa disiplin merupakan proses mengarahkan, mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorongan atau keinginan atau juga kepentingan pada suatu cita-cita, tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar. Sejalan dengan Rilla (2019, hlm. 32) disiplin merupakan kemampuan untuk membuat diri kita melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan tertentu yang memang perlu dilakukan untuk meraih kesuksesan meskipun terkadang kita tidak benar-benar dalam melakukannya. Maka disiplin sebenarnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan baik mau atau tidak mau guna mencapai tujuan atau kesuksesan yang diharapkan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal melakukan penertiban atau disiplin pada siswa tentu tidak lepas dari guru itu sendiri, disiplin sangat mempengaruhi seorang guru karena bagaimana pun seorang guru merupakan cerminan bagi siswanya istilahnya sebagai *role model* bagi siswa di sekolah dalam keteladanan dan sikap disiplin hal ini tentu akan memberikan sebuah perubahan terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik. Syarifah dkk. (2019, hlm 71) seorang guru harus menghendaki kesuksesan dalam tugas profesinya, dan harus memiliki pribadi disiplin tinggi. Guru akan melaksanakan tugas dan mentaatinya dengan penuh rasa tanggung jawab yang pada akhirnya menjadi teladan dan contoh bagi siswa-siswinya. Maka dari itu sekolah dapat menciptakan siswa yang bertanggung jawab, menghargai waktu serta berprestasi sesuai dengan bidangnya masing-masing dan berkepribadian disiplin.

Penanaman disiplin ini juga perlu melibatkan kesadaran siswa karena tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan disiplin maka tujuan yang ingin dicapai pun tidak akan tercapai dan siswa tidak akan memperoleh prestasinya secara yang maksimal. Zaki Mubarak (2019, hlm. 291) siswa harus diberi kemerdekaan diri, maka dari itu kesadaran diri menjadi hal dasar dari implementasi disiplin siswa. Selain itu diperlukanlah kedisiplinan yang optimal yang dapat tercermin dalam berbagai aktifitas siswa yang mampu mengendalikan dan mengarahkan dirinya pada perilaku yang taat, patuh, serta menunjukkan keteraturan dalam tata tertib yang diterapkan di rumah atau ketika siswa berada di sekolah.

Pendidikan tanpa disiplin yang baik akan membuat suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Susanto Ahmad (2018, hlm. 119) tanpa disiplin yang kuat maka kegiatan yang dilakukan dalam proses pendidikan hanya akan menjadi sebuah aktivitas yang tidak ada nilainya, tanpa mempunyai target apa-apa dan tidak memiliki makna apapun. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, siswa dapat menjadi

individu yang tertib, teratur dan disiplin. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan syarat kesuksesan seseorang hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Edi Widiasworo (2017, hlm. 195) bahwa disiplin adalah syarat mutlak bagi seseorang yang ingin mencapai kesuksesan.

Sehubungan dengan itu, hasil observasi awal di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Cimahi telah menunjukkan adanya bukti bahwa siswa yang kurang disiplin dari segi sikap baik dalam proses pembelajaran atau diluar pembelajaran seperti halnya tidak memperhatikan guru, meninggalkan kelas pada jam pelajaran, berkelahi disekolah, bolos sekolah hingga berkali-kali, memainkan *handphone* pada saat jam pelajaran, penampilan yang urakan (baju dikeluarkan, tidak mengguankan topi pada sata upacara), tidak menguikuti upacara, merokok diluar jam pelajaran, rambut yang tidak rapih dan masih banyak pelanggaran lainnya yang dilakukan. Sehingga hal ini sudah cukup menjadi bukti awal dari sebuah penelitian bahwa siswa tidak secara merata dapat mematuhi aturan-aturan yang ada di sekolah (tata tertib sekolah).

Untuk mengubah perilaku menuju kepada hal yang lebih baik itu tidaklah mudah yang seperti apa yang kita bayangkan. Perubahan itu melalui perjalanan yang panjang, berjenjang dan berkesinambungan. Adanya aturan membuat siswa mau tidak mau harus mematuhi dan menjauhi larangan-larangan yang tercantum di sekolah mereka. Berbagai hal yang menyebabkan siswa tidak dapat mematuhi aturan hal ini diungkapkan oleh Herdiawanto Heri (2019, hlm. 222) bahwa pelanggaran dilakukan akibat oleh kelalaian orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, perceraian keluarga, orang tua yang teralalu otoriter, pergaulan lingkungan, aturan yang di rasa berlebihan, atau bahkan kurangnya pendekatan guru di sekolah. Untuk mendisiplinkan siswa yang melanggar aturan biasanya guru atau sekolah menetapkan metode hukuman berjenjang dari ringan hingga ke yang berat sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Hukuman sebagai salah satu teknik pengelolaan kelas agar terciptanya kedisiplinan hingga saat ini masih terus menjadi bahan perdebatan. Hardiyanta Sunu (2017, hlm 102) menyatakan bahwa hukuman dihubungkan dengan tanda-tanda ganjaran dan hukuman itu sendiri. Guru lebih dianjurkan untuk memberi ganjaran dari pada hukuman. Akan tetapi, apa pun alasannya hukuman sebenarnya tetap diperlukan dalam keadaan terpaksa, seperti halnya pintu darurat. Hukuman merupakan alat pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar atau yang tertib menurut Izzan Ahmad (2018, hlm. 72). Metode hukuman merupakan salah satu cara mendidik siswa di sekolah yang sudah dilakukan dari tahun ke tahun. Karena pelanggaran tanpa hukuman yang benar membuat siswa bisa melakukan apa saja semau mereka yang mengakibatkan jelek atau tidak berhasilnya suatu pendidikan yang dijalannya. Dapat kita pahami bahwa hukuman tidak selalu mengarah kepada hal yang negatif karena hukuman itu tidak selalu dalam bentuk penyiksaan baik fisik atau pun rohani, namun hukuman tersebut merupakan alat pendidikan yang memotivasi siswa agar tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama.

Hukuman yang ditetapkan pun memiliki batasannya tersendiri jangan sampai berlebihan sehingga mencederai fisik siswanya sehingga menanamkan makna negatif mengenai hukuman itu sendiri. Tim Pustaka Familia (2016, hlm. 99) akan lebih baik jika orang tua atau guru memperhatikan dalam dunia pendidikan bahwa hukuman yang dilarang yakni hukuman fisik (menampar atau memukul), menghukum tidak boleh dalam keadaan marah dan hukuman yang diberikan harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Intinya metode hukuman yang dipilih dan dilakukan oleh guru atau sekolah tidak lain agar terciptanya suasana keamanan dan teratur sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Sebelum guru memutuskan untuk menghukum siswa baiknya melihat atau mencari tahu terlebih dahulu latar belakang adanya pelanggaran yang dilakukan dan juga mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan dari hukuman yang akan diberikan sehingga tujuan diadakannya hukuman tersebut dapat dimengerti oleh siswa. Hal ini dikarenakan latar belakang

siswa yang kompleks dan beragam, terkadang tidak mendapat tempat dan perhatian yang memadai, dan dalam hal pendidikan kedisiplinan ini sering kali siswanya di sekolah terjebak pada situasi penegakan kedisiplinan secara formal dan menghilangkan esensi pendidikan itu sendiri. Arie Pratiwi dkk. (2018, hlm. 28) bahwa siswa datang dari berbagai kalangan, berbagai macam latar belakang, gaya belajar yang beragam dan kemampuan serta disabilitas yang beragam. Hukuman yang dilakukan secara berjenjang diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman berkelanjutan dan juga mengatur kepribadian seorang siswa meskipun hukuman di dalam dunia pendidikan sering kali menjadi sebuah perdebatan baik antara siswa dengan guru maupun pihak sekolah dengan orang tua.

Mata Pelajaran IPS yang didalamnya memuat ilmu Geografi, Sosiologi, Ekonomi, Pkn dan Sejarah yang mengarahkan siswanya untuk dapat menjadi warga Negara yang baik, disiplin dan bertanggung jawab. Terlebih mata pelajaran IPS ini juga merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu siswanya dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global Maryani (2014, hlm. 15). Karena di masa yang akan datang, siswa akan menghadapi berbagai tantangan baik ringan maupun berat dalam masyarakat global yang selalu berubah-ubah. Mata pelajaran IPS melatih siswanya untuk disiplin dalam setiap pembelajaran sehingga sikap-sikap yang diharuskan untuk menjadi warga Negara yang baik tersebut dapat terlaksana. Maka dari itu IPS merupakan mata pelajaran yang sesuai untuk membentuk sikap disiplin siswa karena dalam pembelajaran IPS terdapat kompetensi personal serta dimensi nilai dan sikap yang dapat membantu siswa memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Demi mempertegas masalah penelitian yang dikemukakan, perlu ditentukan fokus yang akan diteliti, adapun fokus masalah pada penelitian ini adalah implementasi metode hukuman berjenjang dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 6 Cimahi serta keterkaitannya dengan Mata Pelajaran IPS. Penetapan fokus tersebut didasari alasan bahwa melalui

metode hukuman yang berjenjang maka guru akan melihat perkembangan kedisiplinan sehingga siswa tidak banyak melakukan pelanggaran terhadap aturan atau nilai dan norma yang berlaku sesuai dengan apa yang sudah diajarkan melalui pembelajaran IPS.

Pada dasarnya setiap sekolah tentu saja menerapkan berbagai kebijakan bagi siswanya. Di lingkungan SMP Negeri 6 Cimahi ini sudah memberlakukan beberapa tata tertib atau aturan-aturan yang harus dipatuhi serta ditaati oleh seluruh siswa. Dan SMP Negeri 6 Cimahi tersebut telah berupaya untuk menetapkan kebijakan atau tata tertib sesuai dengan persetujuan terlebih dahulu. Agar dapat melihat bagaimana implementasi hukuman berjenjang yang dilakukan di sekolah salah satunya di SMP Negeri 6 Cimahi, dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut dengan judul : **“Implementasi Metode Hukuman Berjenjang dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS” (Studi Deskriptif di SMP Negeri 6 Cimahi).**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Implementasi Hukuman Berjenjang yang diterapkan 2) Siswa masih melakukan pelanggaran di sekolah. Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi metode hukuman berjenjang dalam meningkatkan disiplin siswa di SMP Negeri 6 Cimahi ?
2. Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi dari implementasi metode hukuman berjenjang dalam meningkatkan disiplin siswa di SMP Negeri 6 Cimahi ?
3. Bagaimana keterkaitan metode hukuman berjenjang dalam meningkatkan disiplin siswa melalui Pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Cimahi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara faktual dan aktual tentang upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dengan menggunakan alat pendidikan yakni hukuman berjenjang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui alasan pihak sekolah memilih metode hukuman berjenjang dalam meningkatkan disiplin siswa di SMP Negeri 6 Cimahi.
2. Mengetahui implementasi metode hukuman berjenjang dalam meningkatkan disiplin siswa di SMP Negeri 6 Cimahi.
3. Mengetahui keterkaitan metode hukuman berjenjang dalam meningkatkan disiplin siswa melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Cimahi.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian akan lebih bermakna bila dapat memberikan manfaat dengan baik bagi ilmu pengetahuan maupun kehidupan masyarakat. Maka dari itu manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memperkaya khazanah dan referensi keilmuan mengenai salah satu alat yang diterapkan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran IPS.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan suatu hal baru mengenai seberapa besar pengaruh hukuman berjenjang yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis diharapkan penelitian ini dapat berguna baik secara langsung maupun tidak sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah, memberikan masukan kepada pihak-pihak terkait dalam proses pembinaan disiplin siswa yang dilakukan di dalam mata pelajaran IPS
- b. Bagi Guru, semoga menjadi masukan dalam memberikan bekal pengetahuan dalam mengarahkan, mendidik, dan membina siswa dalam meningkatkan kedisiplinan melalui metode hukuman berjenjang.
- c. Bagi Siswa, dapat memberikan gambaran bagi siswa betapa pentingnya kedisiplinan dan memberikan masukan agar senantiasa mentaati tata tertib sekolah dan mata pelajaran IPS sehingga dapat menumbuhkan perilaku disiplin, baik disiplin didalam kehidupan sehari-hari maupun dilingkungan sekolah.

1.5 Sistematika Penulisan

Rincian tentang urutan dari setiap bab dan bagian terdiri dari lima bab, diantaranya :

BAB 1 Pendahuluan.

Pada bab ini berisi tentang bagian awal dari skripsi yang terdiri dari Latar belakang, Identifikasi dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB 2 Kajian Pustaka.

Pada bab ini berisi memaparkan Kajian Pustaka. Kajian Pustaka ini mengkaji teori mengenai masalah yang diteliti juga mengenai tinjauan umum Implementasi Hukuman Berjenjang dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Mata Pelajaran IPS.

BAB 3 Metode Penelitian.

Bab ini terbagi kedalam beberapa subbab, yakni desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Pada bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB 5 Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini memaparkan pemaknaan penulis terhadap hasil penelitian juga menyajikan